

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Literatur

Tinjauan pustaka merupakan penjabaran mengenai teori, bukti, dan data-data lain yang digunakan sebagai dasar upaya penelitian untuk mengembangkan kerangka penelitian yang ingin diteliti. Tinjauan pustaka digunakan untuk meninjau literatur atau tulisan sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Tujuan dibuatnya tinjauan pustaka ini adalah untuk menemukan gap dari penelitian yang sebelumnya dengan penelitian penulis saat ini.

Tabel 2.1 Tinjauan Pustaka

No	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	Diplomasi Budaya Indonesia melalui International Gamelan Festival 2018 di Solo	Siti Afifah Khatrunada & Gilang Nur Alam	Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai gamelan sebagai instrumen dari diplomasi budaya Indonesia	Perbedaannya adalah, penelitian ini berfokus membahas diplomasi budaya yang dilakukan Indonesia di Solo melalui festival gamelan Internasional yang diselenggarakan di Solo.
2	Representasi Diplomasi Publik Indonesia melalui <i>Cultural Exchange</i> Sebagai Sarana Kerjasama	Putu Dea Ranudhara Ratnanggana, Sukma Sushanti, dan Putu Titah Kawitri Resen	Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai diplomasi publik/budaya sebagai bentuk penyebaran budaya Indonesia di Korea Selatan	Perbedaannya ialah, penelitian ini mengangkat <i>cultural exchange</i> sebagai pembahasan diplomasinya. Dimana pertukaran budaya ini menjadi representasi dari

	Budaya di Korea Selatan			bentuk diplomasi di Korea Selatan.
3	Diplomasi Gamelan di Australia	Maria Indira Aryani, Hasri Maghfirotin Nisa, Alfina Permatasari, Dimas Evananda Pranoko, dan Calvin Alhafiz Nasution	Persamaannya adalah sama-sama membahas gamelan sebagai alat dari diplomasi budaya.	Perbedaannya adalah negara yang menjadi fokus penelitiannya. Penelitian ini membahas mengenai diplomasi gamelan di Australia.
4	Diplomasi Budaya Indonesia Melalui program Diplomasi Wayang dengan Amerika Serikat	Evan Alexander Naingolan	Persamaannya adalah, sama-sama membahas mengenai diplomasi budaya Indonesia di negara lain.	Perbedaannya adalah alat diplomasi dan negara yang menjadi tujuan diplomasi berbeda. Dalam penelitian ini, alat diplomasinya adalah wayang, di Amerika Serikat.
5	Strategi Diplomasi Budaya Untuk Meningkatkan Ekspor Batik Indonesia ke Jepang	Sri Wulan Destriyani, Lusi Andriyani, dan Usni	Persamaannya adalah sama-sama menggunakan budaya sebagai alat diplomasi.	Perbedaannya ialah, penelitian ini berfokus untuk melakukan diplomasi budaya dalam rangka meningkatkan ekspor batik Indonesia ke Jepang.

Sumber: Diolah oleh penulis

Seperti pada penulisan ilmiah secara umum, penelitian terdahulu memiliki pengaruh di dalam pembentukan tulisan ini, sehingga memerlukan pengaruh penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan memiliki relevansi dengan topik yang sedang dibahas. Maka dari itu, terdapat beberapa kajian literatur

yang berperan penting untuk mempermudah penelitian yang sedang dilakukan penulis, terutama di dalam mengkaji judul yang akan diteliti dan masih berkaitan dengan diplomasi budaya Indonesia, terkhususnya diplomasi budaya Indonesia yang menggunakan gamelan sebagai alat diplomasinya.

Tinjauan pustaka yang pertama berasal dari jurnal Siti Afifah Khatrunada dan Gilang Nur Alam yang berjudul **“Diplomasi Budaya Indonesia melalui International Gamelan Festival 2018 di Solo,”** yang diterbitkan pada tahun 2019. Jurnal ini menjelaskan bagaimana diplomasi budaya Indonesia dilakukan dengan media festival yang bernama *International Gamelan Festival 2018 di Solo*, sebagai wilayah festival yang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia guna meningkatkan citra positifnya di mata dunia. Hasil dari penelitian jurnal ini ialah membuktikan adanya pengaruh yang signifikan bagi Indonesia di dalam meningkatkan pandangan positif dengan konten budaya yang ada dalam festival ini, dan membuat peserta asing lebih memahami budaya Indonesia yang ditampilkan melalui festival ini.

Tinjauan pustaka yang kedua berasal dari jurnal Putu Dea Ranudhara Ratnanggana, Sukma Sushanti, dan Putu Titah Kawitri Resen yang berjudul **“Representasi Diplomasi Publik Indonesia Melalui *Cultural Exchange* Sebagai Sarana Kerja sama Budaya di Korea Selatan.”** Jurnal ini menjelaskan bagaimana Indonesia melakukan diplomasi publik dengan menjalankan kerja sama melalui pertukaran budaya dengan Korea Selatan. Pertukaran budaya yang dimaksud di dalam jurnal ini adalah keterlibatan aspek-aspek budaya Indonesia di dalam lingkup Korea Selatan, seperti bagaimana promosi kultur Indonesia disiarkan

oleh program TV Korea KBS World, partisipasi film Indonesia dalam Busan Film Festival, dan lain sebagainya. Melalui jurnal ini, dapat diketahui bahwa pemerintah Indonesia tidak hanya melakukan diplomasi dengan pemerintah Korea Selatan saja, melainkan juga aktor non-pemerintah untuk membuat budaya Indonesia semakin dikenal oleh masyarakat Korea Selatan.

Tinjauan pustaka yang ketiga berasal dari jurnal Maria Indira Aryani, Hasri Maghfirotn Nisa, Alfina Permatasari, Dimas Evananda Pranoko, dan Valvin Alhafiz Nasution yang berjudul **“Diplomasi Gamelan di Australia,”** yang diterbitkan pada tahun 2020. Jurnal ini menjabarkan bahwa diplomasi gamelan yang dilakukan oleh Indonesia merupakan salah satu upaya untuk meredakan ketegangan antara Indonesia dan Australia yang disebabkan oleh beberapa hal dan juga untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat Australia. Diplomasi gamelan di Australia ini dapat dikatakan sukses karena beberapa perguruan tinggi di Australia mengimplementasikan gamelan di dalam mata kuliah mereka dan membuat gamelan semakin dikenal oleh masyarakat Australia.

Tinjauan pustaka yang keempat berasal dari jurnal Evan Alexander Nainggolan yang berjudul **“Diplomasi Budaya Indonesia melalui Program Diplomasi Wayang dengan Amerika Serikat,”** yang diterbitkan pada tahun 2022. Jurnal ini menyebutkan bahwa diplomasi budaya yang dilakukan oleh Indonesia dengan menggunakan wayang memiliki fungsi edukatif, yang digerakkan oleh ciri khas tutur Bahasa, cerita yang dibawa dan keunikannya sendiri. Sehingga, dengan keunikan yang ditawarkan oleh Indonesia melalui diplomasi wayangnya membuat wayang mendapatkan tempat tersendiri bagi pelaku dan penikmat budaya Amerika

Serikat. Kehadiran wayang kulit ini pun telah berkontribusi dalam mengamalkan hubungan bilateral antara Indonesia dan Amerika Serikat.

Tinjauan pustaka yang kelima berasal dari jurnal Sri Wulan Destriyani, Lusi Andriyani, dan Usni yang berjudul **“Strategi Diplomasi Budaya Untuk Meningkatkan Ekspor Batik Indonesia ke Jepang,”** yang diterbitkan pada tahun 2020. Jurnal ini membahas bagaimana diplomasi budaya yang dilakukan oleh Indonesia tujuannya selain untuk memperkenalkan batik kepada masyarakat Jepang, juga untuk meningkatkan ekspor batik Indonesia dalam mendorong sektor industri kecil dan menengah (IKM) di Indonesia. Diplomasi ini secara spesifik ditujukan untuk meningkatkan ekspor non-migas Indonesia dengan mengeksport batik ke Jepang, yang mana pertama-tama pemerintah Indonesia memperkenalkan batik terlebih dahulu kepada masyarakat Jepang sehingga masyarakat Jepang dapat mengetahui bahwa batik berasal dari Indonesia dan di dalam berbagai kesempatan, pemerintah Indonesia kerap kali memperkenalkan batik.

Berdasarkan kelima tinjauan pustaka yang telah dijabarkan di atas, mereka semua memiliki sebuah kesamaan, yakni menggunakan budaya Indonesia sebagai instrumen diplomasi. Penelitian yang dikemukakan oleh Maria Indira Aryani, Hasri Maghfirotn Nisa, Alfina Permatasari, Dimas Evananda Pranoko, dan Valvin Alhafiz Nasution dan penelitian Siti Afifah Khatrunada dan Gilang Nur Alam memiliki persamaan substansi, yakni gamelan dapat memengaruhi masyarakat internasional. Hal yang dapat disimpulkan ialah diplomasi budaya merupakan jalan teraman yang dapat dipilih oleh negara guna menciptakan citra positif di kalangan masyarakat internasional. Perbedaan penelitian ini dengan kelima penelitian yang

lain ialah bagaimana diplomasi gamelan yang dilakukan oleh KBRI Seoul melalui pembukaan kelas dan gamelan menjadi salah satu mata kuliah di institut seni Korea Selatan dapat secara signifikan meningkatkan minat masyarakat Korea Selatan terhadap budaya Indonesia, terutama alat musik tradisional dari Indonesia.

2.2 Kerangka Teoritis/Konseptual

2.2.1 Diplomasi

Satow dalam bukunya yang berjudul *Guide to Diplomatic Practice* (Satow, 1979) mendefinisikan diplomasi sebagai sebuah penerapan intelijen dan penilaian dalam pengelolaan hubungan resmi di antara negara-negara yang merdeka, terkadang, termasuk hubungan dengan negara bawahan, yang secara singkat dapat dipahami sebagai sebuah upaya untuk melakukan bisnis antar negara dengan cara yang damai dan aman. ‘Diplomasi’ suatu negara kadang-kadang secara populer digambarkan sebagai ‘terampil’ atau ‘blunder’, tetapi bahasa semacam itu cenderung ambigu. Mungkin memang seorang pejabat atau agen diplomatik tertentu, atau sekelompok agen diplomatik, telah menangani situasi dengan terampil atau tidak terampil. Tetapi mungkin juga bahwa arah kebijakan luar negeri tertentu telah salah dipilih oleh negarawan yang bertanggung jawab atas pemerintah yang bersangkutan.

Roy menyatakan pendapatnya dalam bukunya yang berjudul ‘Diplomasi.’ Di dalam buku itu disampaikan bahwa diplomasi memiliki hubungan yang erat antar negara, di mana ini tergolong sebagai sebuah bentuk seni untuk mewakili kepentingan negara melalui perundingan dan cara-cara damai. Melalui diplomasi, cara apa pun yang damai memungkinkan sebuah negara untuk berurusan dengan

negara lain. Namun, diplomasi tidak hanya terkait dengan cara-cara damai dan aman saja. Ketika cara damai yang ditempuh gagal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka diplomasi memungkinkan untuk menggunakan ancaman atau kekuatan aktual sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang gagal diraih dengan cara diplomasi yang damai (Roy, 1991, hal. 5).

Secara umum, tujuan dari diplomasi ini ialah guna melayani kepentingan nasional suatu negara. Diplomasi sendiri merupakan sebuah instrumen negara yang dilakukan untuk mencapai hasil yang menguntungkan. Hasil menguntungkan di sini dapat diartikan sebagai sebuah kondisi di mana tujuan dan kepentingan negara berhasil terjamin. Tujuan utama dari diplomasi yang dilakukan oleh negara ialah untuk mengamankan kebebasan politik dan teritorialnya. Namun, diplomasi tidak hanya memenuhi kebutuhan politik suatu negara, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Negara-negara yang menerapkan sistem perekonomian terbuka harus selalu mengupayakan berbagai cara untuk mengamankan kepentingan ekonominya, serta mengendalikan perkembangan negara lain agar dapat senantiasa bersaing (Roy, 1991, hal. 10).

Dalam bukunya yang berjudul *Arthashastra*, Kautilya (1998) menjabarkan bahwa terdapat empat tujuan utama di dalam melakukan praktik diplomasi, yakni, *Acquisition*: untuk membuat hubungan dengan negara lain (hubungan diplomasi), *Preservation*: menjaga hubungan yang telah terbentuk, *Augmentation*: mengekspansi hubungan diplomasi yang sudah terjalin, dan *Proper distribution*: adanya pembagian di dalam hubungan secara rata dan adil.

Kautilya menegaskan bahwa keempat tujuan yang telah dipaparkan sebelumnya hanya dapat diperoleh jika negara memiliki kekuatan yang mendukung. Di sisi lain, tujuan vital di dalam diplomasi terdiri dari pemajuan ekonomi, perdagangan, kepentingan komersial, melindungi warga negara di negara lain, mengembangkan ideologi dan budaya, hingga meningkatkan prestise nasional serta memperoleh persahabatan dengan negara lain.

Relevansi teori ini dengan penelitian penulis adalah untuk membantu penulis di dalam menganalisis dan memetakan diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia secara umum. Teori diplomasi secara umum akan membantu untuk menentukan analisa penelitian ini di dalam menjabarkan bagaimana diplomasi dapat dilakukan oleh suatu negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya.

2.2.2 Diplomasi Budaya

Diplomasi publik, sebagaimana yang dimaksud oleh Nancy Snow (2020) ialah sebuah tindakan yang tidak dapat dihindari dan memiliki keterkaitan yang erat dengan kekuasaan, terutama dengan penggunaan *soft power*, yang secara tidak langsung akan memengaruhi budaya, nilai, serta ideologi. Diplomasi publik ini juga berkaitan secara erat dengan pembangunan citra suatu negara. V. Hubinger (2006) menyatakan bahwa diplomasi budaya merupakan bagian dari diplomasi publik, dan menempatkan diplomasi budaya sebagai alat penting dari kebijakan luar negeri negara, yang berkaitan dengan menyajikan, mempromosikan, serta membangun citra positif negara dengan melakukan kegiatan budaya atau pun mempromosikan kebudayaannya ke seluruh dunia.

M. Kurucz (2007, diterjemahkan oleh Patjinka, 2014) memiliki definisinya sendiri terkait dengan diplomasi budaya. Menurut Kurucz (2007), diplomasi budaya merupakan sebuah “aktivitas khusus yang bertujuan untuk pertukaran nilai-nilai budaya, dan menyesuaikan posisinya terhadap tujuan politik luar negeri.” G. R. Bridgde & A. James (2003) memiliki pandangan yang hampir sama dengan M. Kurucz, di mana Bridgde & James (2003) menyatakan bahwa diplomasi budaya ini sebagai sebuah promosi prestasi suatu budaya negara di luar negeri. Diplomasi budaya ini sendiri kemudian dapat dikerucutkan lagi, dengan bagaimana negara memilih budaya yang menarik dan menjadikannya sebagai sebuah alat diplomasi dengan segala potensi yang dimiliki oleh budaya tersebut.

J.N. Dixit (1979) dalam tulisannya menjelaskan bagaimana ‘budaya’ bisa menjadi instrumen dari diplomasi. Jika mendefinisikan budaya dengan cakupan yang lebih luas, budaya tidak hanya terkait dengan esoteris, kreatif, sastra, dan artistik. Budaya dalam artian yang lebih luas dapat dilihat sebagai sistem nilai, adat istiadat sosial dan kapasitas artistik. Budaya bukan hanya terkait dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, melainkan sebuah instrumen penting bagi politik dan juga diplomasi.

Secara fungsional, diplomasi budaya memiliki tujuan untuk menjaga hubungan bilateral antar negara dan menjauhkan hubungan tersebut dari situasi konflik, serta diplomasi budaya juga dapat mengedepankan kepentingan dari negara lain, bukan hanya kepentingan dari negara yang melakukan diplomasi budaya (Mark, 2009). Berbeda dengan diplomasi pada umumnya yang hanya bisa dilakukan oleh pihak tertentu, di diplomasi budaya tidak ada batasan tertentu untuk

aktor mana saja yang dapat terlibat, dan tentunya tidak hanya terhenti di kalangan elite saja, karena tujuannya ialah menjangkau khalayak yang lebih luas. Tidak ada bentuk yang stagnan di dalam diplomasi budaya, karena diplomasi budaya akan beradaptasi sesuai dengan citra yang ingin dikembangkan oleh negara. Contoh kegiatan yang berkorelasi dengan diplomasi budaya ini sendiri sangat beragam, seperti misalnya hibah pendidikan, studi banding, presentasi oleh kelompok seni dan budaya, pameran dan pertunjukan seni, seminar dan konferensi, serta festival.

Elemen terakhir ialah penonton. Publik merupakan salah satu faktor terpenting dalam keberhasilan diplomasi budaya. Diplomasi budaya dapat dikatakan berjalan dengan sukses ketika publik memaknai tindakan diplomasi ini sepaham seperti tujuan para pelaku diplomasi budaya.

Relevansi teori diplomasi budaya ini sebagai bentuk nyata dari penggunaan *soft power* KBRI Seoul di dalam melakukan diplomasi gamelan untuk meningkatkan minat masyarakat Korea Selatan terhadap budaya Indonesia, khususnya alat musik tradisional gamelan. Diplomasi budaya dapat dilakukan baik itu dari aktor pemerintah atau pun non-pemerintah. Dalam penelitian ini, aktor pelaku diplomasinya ialah aktor pemerintah yang diwakilkan oleh KBRI Seoul. Teori ini akan membantu penulis untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan upaya KBRI Seoul di dalam memperkenalkan kesenian gamelan terhadap masyarakat Korea Selatan, apakah masyarakat Korea Selatan sepaham dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh KBRI Seoul di dalam memperkenalkan kebudayaan Indonesia serta meningkatkan pengaruh budaya Indonesia di Korea.

2.2.3 Gamelan Sebagai *Soft Power*

Nye (1990) mengemukakan sebuah konsep yang disebut dengan *soft power*. Menurut Nye, *soft power* merupakan sebuah kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang diinginkan oleh suatu pihak tanpa melibatkan kekerasan dengan mendapatkan hasil yang diinginkan. Nye menyatakan pendapatnya bahwa konsep *soft power* ini sama pentingnya dengan *hard power*. Bahkan di dalam beberapa hal, seperti di politik internasional, konsep *soft power* ini sangat penting untuk diterapkan guna mendapatkan apa yang suatu negara inginkan dengan cara yang damai. Selain itu, Nye juga mengungkapkan bahwa tidak menutup kemungkinan bagi *soft power* untuk memfasilitasi perubahan perilaku pada aktor lain tanpa adanya persaingan atau pun konflik melalui penggunaan persuasi.

Soft power dapat digambarkan sebagai sesuatu yang “bebas” dalam artian, tidak membutuhkan sumber daya yang besar, dan juga terbatasnya konsekuensi yang dihadapi jika adanya kegagalan yang terjadi. Nye juga menunjukkan pentingnya *soft power*: karena *soft power* merupakan masalah rayuan, perilaku seperti arogansi mungkin kontra-produktif dan memerlukan penolakan daripada ketertarikan. Nye akhirnya mengakui bahwa *soft power* tidak selalu memiliki tujuan yang baik, misalnya propaganda adalah salah satu bentuk *soft power*: ‘Tidak selalu lebih baik memutar pikiran daripada memutar senjata.’ Oleh karena itu, konsep *soft power* dekat dengan tradisi Liberal, meskipun tidak ada kontradiksi antara realisme dan *soft power* (Nye, 2011, p.82). Dalam menentang *hard power*, *soft power* tidak menekankan kemungkinan perang, tetapi kemungkinan kerja sama; bukan kekuatan militer, tapi lebih kepada kekuatan ide. Lebih tepatnya, *soft power* relevan dengan

tiga solusi yang diajukan kaum liberal untuk menyelesaikan masalah perang (Nye, 2011, hal.109).

Gamelan merupakan alat musik tradisional Indonesia yang telah terkenal secara internasional dan memiliki komunitas di berbagai daerah. Sejatinya, gamelan memiliki potensi yang signifikan untuk membuat budaya Indonesia menjadi lebih di kenal di mancanegara. *Soft power* dapat dianggap sebagai sebuah upaya yang ditempuh oleh suatu negara dengan tujuan memperkenalkan keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia. Perangkat gamelan memiliki banyak instrumen alat musik yang berbeda-beda dan dimainkan secara bersamaan sehingga menghasilkan suatu harmoni yang indah dan suara yang merdu. Gamelan sebagai sebuah *soft power* dapat berfungsi untuk menampilkan citra Indonesia yang beragam namun hidup secara berdampingan dan memiliki harmoni yang baik. Seperti gamelan yang memiliki beragam alat musik, begitu pula dengan masyarakat Indonesia yang beragam, serta mencerminkan budaya “gotong royong” dan “berkelompok” untuk bisa menghasilkan sebuah nada yang selaras dan harmoni yang baik.

Relevansi penggunaan konsep ini dalam penelitian ialah untuk menganalisis bagaimana KBRI Seoul menggunakan gamelan sebagai instrumen *soft power* di dalam melakukan diplomasi budaya terhadap masyarakat Korea Selatan. Melalui konsep ini, akan membantu penulis untuk melihat bagaimana gamelan ini dapat meningkatkan ketertarikan masyarakat Korea Selatan terhadap kebudayaan Indonesia.

2.3 Asumsi Penelitian

Asumsi yang dirumuskan oleh penulis terkait dengan penelitian ini adalah, upaya diplomasi budaya Indonesia dalam memperkenalkan kesenian gamelan kepada masyarakat Korea dengan mengadakan pertunjukan di setiap festival yang diadakan di Korea, baik itu dari Pemerintah Korea Selatan atau pun acara mandiri oleh KBRI Seoul. Selain itu juga KBRI Seoul membuka kelas gamelan dan bekerja sama dengan universitas seperti SIA dan Hankuk University Foreign Study untuk membuka kelas gamelan di universitas tersebut. Upaya diplomasi ini berhasil untuk meningkatkan minat masyarakat Korea dalam keinginan untuk mempelajari kesenian gamelan.

2.4 Kerangka Analisis

